

## Dekonstruksi Stereotipe Gender dalam Drama Korea Strong Woman Do Bong Soon

Alun Tandayu Pinedha<sup>1</sup>, Hasnah Arlinda Kusuma Wati<sup>2</sup>, Mite Setiansah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jenderal Soedirman

Corresponding author: [alunpinedha@gmail.com](mailto:alunpinedha@gmail.com)

Received: August 2022; Accepted: November 2022 ; Published : November 2022

### Abstract

*Strong Woman Do Bong Soon is one of the most successful Korean dramas with 16 episodes that aired in early 2017. This drama made by the broadcast company JTBC, tells the story of a woman who has physical strength to help demolished crime around society. The issues and problems contained in this drama are analyzed using gender theories such as feminism, more specifically liberal feminism, gender subordination, gender bias, patriarchy, deconstruction, representation and gender issues regarding sexual violence. The object of research in writing this article is the scenes in 16 episodes of the Korean drama Strong Woman Do Bong Soon which represents gender issues or problems. This research uses descriptive qualitative method with story content analysis technique. The result shows that there are several scenes in the Korean drama Strong Woman Do Bong Soon that represent gender issues, stereotypes, and issues in accordance to real life*

*Keywords: Strong Woman Do Bong Soon, Gender Bias, Patriarchal Culture, Equality.*

### Abstrak

Strong Woman Do Bong Soon merupakan salah satu drama korea sukses berjumlah 16 episode yang tayang pada awal tahun 2017. Drama garapan perusahaan penyiaran JTBC ini menceritakan tentang seorang perempuan yang memiliki kekuatan fisik untuk membantu memberantas kejahatan di sekitar masyarakat. Isu dan permasalahan yang terdapat dalam drama ini dianalisis menggunakan teori gender seperti feminisme lebih tepatnya feminisme liberal, subordinasi suatu gender, bias gender, patriarki, dekonstruksi, representasi dan permasalahan gender mengenai kekerasan seksual. Objek penelitian penulisan artikel ini adalah scene dalam 16 episode drama korea Strong Woman Do Bong Soon yang merepresentasikan isu atau persoalan gender. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa scene dalam drama korea Strong Woman Do Bong Soon yang merepresentasikan serta menghadirkan isu, stereotip, dan permasalahan gender sesuai di kehidupan nyata.

Kata Kunci: Strong Woman Do Bong Soon, Bias Gender, Budaya Patriarki, Kesenjangan

### PENDAHULUAN

Praktik ketidakadilan dan kesenjangan gender sampai saat ini masih terus terjadi. Bukan tidak mungkin jika fenomena sosial ini akan terus ada karena banyaknya faktor yang memengaruhi baik dari lingkungan internal individu

seperti keluarga dan lingkungan eksternal seperti konstruksi masyarakat yang telah dibuat dan dipercaya sejak zaman dahulu. Anggapan bahwa perempuan sebagai manusia bernomor kedua setelah laki-laki, anggapan tentang laki-laki yang lebih kuat daripada perempuan, anggapan tentang pemimpin yang harus laki-laki serta anggapan lain yang sering beredar dan kemudian dikonstruksi oleh masyarakat menjadi hal lumrah turut serta melanggengkan praktik ketidakadilan gender dalam masyarakat. Ketidakadilan gender merupakan salah satu persoalan gender yang jika dibahas tidak akan ada habisnya. Jika membahas mengenai permasalahan gender, hampir tidak mungkin permasalahan tersebut dapat dipisahkan dengan sistem patriarki sebagai salah satu contoh bentuk ketidakadilan gender.

Sastryani (2007) menyatakan bahwa patriarki lebih mementingkan garis keturunan ayah dalam sistem pengelompokan sosial sehingga menyebabkan kehadiran laki-laki menjadi pertimbangan utama penempatan objek pelaku dari sistem sosial. Dari pengertian di atas dapat dikatakan sistem patriarki menekankan bahwa laki-laki memiliki posisi sebagai pemegang kekuasaan utama. Posisi tersebut kemudian membuat laki-laki mendominasi berbagai peran yang ada di masyarakat. Perempuan seringkali dipersepsikan hanya memiliki fungsi reproduktif saja, bahkan pepatah Jawa mengatakan bahwa perempuan setidaknya hanya memiliki tiga tugas yakni *macak* (dandan), *manak* (melahirkan), dan *masak* (memasak). Pepatah tersebut turut menggiring dan membentuk sebuah persepsi secara kolektif dalam masyarakat dan membuat perempuan hanya dilihat sebagai objek laki-laki.

Sistem patriarki yang berkembang di masyarakat tidak muncul begitu saja. Terdapat sejarah panjang yang menyertai anggapan bahwa kaum laki-laki berposisi lebih tinggi dibandingkan kaum perempuan. Salah satu bentuk sejarah panjang tersebut adalah prinsip. Prinsip tersebut isinya hanya menjadikan perempuan sebagai objek dan membuat pria memiliki perasaan dominan lebih tinggi dibanding perempuan hingga akhirnya memandang bahwa perempuan bisa ditindas, dimanipulasi, bahkan dimanfaatkan.

Adanya sistem patriarki yang berkembang di masyarakat, pada akhirnya menimbulkan berbagai dampak bagi kaum perempuan itu sendiri. Dampak tersebut berupa bentuk ketidakadilan gender. Menurut (Fakih, 2010), ketidakadilan tersebut di antaranya mencakup marginalisasi, pembentukan stereotip, subordinasi, kekerasan gender, beban ganda (*double burden*).

Ketidakadilan gender dapat terjadi di mana saja, tanpa memandang apakah negara tersebut dipandang maju, berkembang, atau tidak maju. Sejatinya sistem ini hadir akibat adanya konstruksi dari masyarakat itu sendiri. Salah satu negara yang dikenal maju adalah Korea Selatan. Namun, ternyata kemajuan ini tak dibarengi dengan kemajuan dalam memandang persoalan gender. Ketimpangan gender terjadi di mana-mana dan mencakup segala bidang kehidupan masyarakat. Di negeri ginseng tersebut juga menerapkan perbedaan gaji yang kemudian diikuti juga dengan kesenjangan angka

partisipasi pasar tenaga kerja. Tidak hanya itu, perempuan di Korea Selatan juga masih dihadapkan dengan tuntutan sosial di kehidupan mereka, mulai dari persaingan akademik, patokan standar kecantikan (cantik putih, langsing, seksi) diskriminasi di tempat kerja, hingga tuntutan tentang kewajiban menikah dan memiliki anak.

Fakta yang lebih mengejutkan yaitu munculnya gerakan anti feminisme yang dilakukan sejumlah laki-laki di Korea Selatan. Gerakan itu dilakukan untuk menentang perjuangan kaum feminisme perempuan Korea Selatan dalam memberdayakan hak dan wewenangnya karena menurutnya gerakan feminisme merupakan gerakan yang kebablasan dan penuh ancaman serta merupakan kejahatan sosial yang memperjuangkan hak mereka (kaum feminis) melalui diskriminasi hak gender lainnya (laki-laki). Bahkan terdapat pernyataan jika perempuan memiliki waktu lebih lama dalam memupuk karir karena tidak mengikuti wajib militer. Perempuan dianggap beruntung dan harus bersyukur karena hal itu. Mereka menganggap perempuan lebih beruntung daripada laki-laki.

Pemikiran tersebut ternyata hadir bukan tanpa alasan, adanya sejarah panjang dan dilestarikannya nilai, ajaran, dan budaya yang telah ada sebelumnya menjadi salah satu penyebab tingginya ketidakadilan gender di Korea Selatan sampai saat ini. Contohnya adalah ajaran Konfusianisme tentang peran perempuan dalam dunia kerja, di mana para perempuan Korea tidak hanya harus mengatur keadaan keluarga tetap terjaga, tetapi juga tuntutan melakukan kontribusi dalam bermasyarakat. Dalam sejarah perempuan jadi bagian masyarakat terpinggirkan karena kuatnya patriarki yang memengaruhi. Hal itu mengakibatkan posisi mereka tidak sama dengan laki-laki.

Persoalan gender yang diakibatkan oleh dominasi laki-laki ternyata tidak hanya terlihat di kehidupan nyata, tetapi juga dalam bentuk karya sastra bergenre drama. Drama Korea menjadi salah satu bagian industri hiburan Korea Selatan yang sukses. Tidak hanya di dalam negeri, drama Korea seringkali mencatat kesuksesannya di pasar global. Tulisan ini akan membahas tentang representasi isu gender dalam karya sastra drama Korea yang memiliki judul *Strong Woman Do Bong Soon*. Pemilihan penggunaan karya sastra karena hasil seni (termasuk karya sastra) dianggap tidak akan pernah dipisahkan dari realitas sosial atau kejadian dalam masyarakat (selalu menggambarkan kondisi nyata dalam masyarakat).

Serial drama *Strong Woman Do Bong Soon* dibintangi oleh aktris papan atas Korea Selatan bernama Park Bo-young. Drama ini menceritakan kisah Bong Soon, wanita yang bertubuh mungil, tetapi memiliki kekuatan super untuk digunakan dalam hal kebaikan. Namun, dalam perkembangan ceritanya, ditampilkan beberapa isu dan persoalan gender yang bisa dikatakan sering terjadi di Korea Selatan. Isu gender yang ada dalam drama tersebut yaitu stereotip, kekerasan seksual, bias, serta perjuangan Do Bong Soon dalam

menggapai cita-citanya. Isu dan persoalan gender itu akan dianalisis menggunakan teori ketidakadilan gender dan feminisme.

Tulisan dan penelitian ini bertujuan untuk memberitahu bagaimana drama tersebut dapat dikatakan mengonstruksi hingga merepresentasi gender. Selain itu, tulisan ini juga diharapkan mampu membuka mata masyarakat bahwa ketidakadilan gender tanpa disadari masih terus terjadi sampai saat ini dalam berbagai bentuk dan macamnya.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Gender**

Selama ini, masyarakat sering menyamakan antara gender dengan jenis kelamin atau seks, padahal keduanya memiliki arti yang berbeda. Persamaan tersebutlah yang membuat gender seringkali dianggap kodrat dari Tuhan. Pemikiran tersebut pada akhirnya juga menimbulkan permasalahan lain berupa aturan bahwa semua perilaku masyarakat (apa yang mereka tampilkan) harus sesuai dengan jenis kelamin yang mereka miliki. Menurut penulis hal tersebut tidak dapat dibenarkan sebab kedua hal tersebut (jenis kelamin dan gender) adalah hal yang berbeda dan dapat dipisahkan penggunaannya, misalnya tidak harus seseorang berjenis kelamin laki-laki berperilaku layaknya laki-laki (*macho*, maskulin, tegas, tidak cengeng)

Gender didefinisikan harapan budaya terhadap perempuan serta laki-laki (Lips, 1993). Pembedaan yang terjadi di antara 2 kelompok (laki-laki) dan perempuan yang dilakukan dengan cara melihat sosial dan budaya masyarakat tempat mereka tumbuh (Showalter, 1989). Suatu konotasi masyarakat atau (jenis kelamin sosial) yang digunakan untuk membagi perannya dalam kehidupan bersosial (Muhtar, 2002). Dari penjelasan di atas, penulis dapat menangkap bahwa gender adalah sebuah peran setiap individu dalam masyarakat, gender juga menyangkut nilai sosial dan budaya jadi gender bukanlah suatu kodrat dari Tuhan Yang Maha Esa melainkan suatu konstruksi yang dibentuk oleh masyarakat sehingga bersifat tidak mutlak.

Gender menjadi hal yang tidak akan habis dibicarakan karena terkait dengan isu yang berkembang di masyarakat. Isu tersebut mencakup segala permasalahan dan persoalan yang disebabkan oleh ketimpangan gender yang lagi-lagi akan mengarah pada suatu bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan suatu gender. Tidak hanya mengenai ketidakadilan gender, isu gender juga mencakup permasalahan tentang identitas gender yang akhir-akhir ini sering dibahas masyarakat. Oleh karena itu, isu gender menjadi suatu fenomena yang kompleks apabila dikaji lebih dalam.

### **Ketidakadilan Gender dan Patriarki**

Ketidakadilan gender menekankan pada adanya suatu perilaku, tindakan yang mengarah pada ketidakadilan dengan melihat gender dari seorang

individu. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, ketidakadilan gender dapat menghadirkan berbagai dampak seperti marginalisasi, stereotip, subordinasi, kekerasan (fisik, verbal, nonverbal), dan beban ganda.

Marginalisasi bisa disebut sebagai kemiskinan yang bermula dari adanya peminggiran. Laki-laki dan perempuan memang dapat mengalami marginalisasi, tetapi perempuan lebih sering khususnya mengalami karena adanya hasil konstruksi sosial gender yang menyebabkan mereka dapat mengalami pembatasan akses terhadap informasi pendidikan, dan pekerjaan yang kemudian berujung pada kemiskinan. Peminggiran ini terjadi karena berbagai sumber misalnya dari sumber kebiasaan, tradisi yang diturunkan, keyakinan, sampai kebijakan pemerintah.

Stereotip melibatkan pada adanya penandaan, pelabelan, serta penamaan kelompok tertentu yang seringkali menghasilkan ketidakadilan. Stereotip menjadi salah satu sumber melanggengkannya kehadiran ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender. Pelabelan ini melahirkan banyak sekali sisi negatif dan seringkali digunakan untuk membenarkan dan menyalahkan tindakan yang dilakukan suatu kelompok terhadap kelompok lainnya. Misalnya, perempuan dianggap mencari perhatian lawan jenis dengan berdandan atau berpakaian sesuai keinginannya. Stereotip ini kemudian diterapkan pada kasus kekerasan atau pelecehan seksual yang selalu menyalahkan korban atas terjadinya pelecehan tersebut karena dianggap 'menggoda'. Contoh lainnya adalah menyangkut peran utama perempuan mengurus suami dan keluarganya yang berakibat wajar dan harus jika karir dan pendidikan perempuan berada dibawah suaminya.

Subordinasi yaitu sikap yang meminimalkan kehadiran peran atau kedudukan sosial salah satu gender terutama perempuan dalam lingkup publik. Perempuan seringkali dianggap tidak logis dan emosional sehingga tidak cocok dan layak untuk hadir dalam lingkungan pemerintahan (Fakih, 2010; Nugroho, 2008). Subordinasi berakibat memunculkan pandangan jika perempuan kurang esensial dibanding laki-laki serta peran yang dilakukannya juga lebih rendah dibanding laki-laki. Misalnya perempuan selalu dikaitkan dengan fungsi domestic dan reproduktif sedangkan laki-laki selalu produksi dan bekerja dalam sektor publik.

Ketidakadilan lainnya dapat berbentuk kekerasan yang terjadi (verbal/nonverbal). Kekerasan ini dapat terjadi berkat adanya sikap dominasi suatu gender terhadap gender lainnya di mana salah satu gender merasa lebih kuat dibanding lainnya sehingga berhak menindas gender lain. Kekerasan terhadap satu gender tertentu pada khususnya kekerasan terhadap perempuan dibawa oleh masyarakat patriarki yang beranggapan bahwa perempuan tidak berdaya, pasrah, dan berubah menjadi objek seksual, kemudian menjadikan mereka sasaran penyerangan.

Beban ganda yang berarti adanya beban pekerjaan lebih banyak yang

diterima oleh salah satu gender dibanding dengan gender yang lainnya. Sistem patriarki membuat masyarakat kaum feminis menuntut kesetaraan gender (hak, status, wewenang yang sama). Namun, tuntutan itu pada akhirnya membuat perempuan dihadapkan dengan beban ganda, di mana ia dituntut untuk menyelesaikan pekerjaan rumah dan dituntut untuk menyelesaikan pekerjaan lain di luar rumah (sektor publik) sebagai bentuk konsekuensi dari pendidikan yang diterimanya (karir) atau karena kebutuhan pendapatan keluarga. Akibatnya, banyak wanita dituntut untuk bekerja lebih lama dan lebih keras.

Ketidakadilan tersebut jika dibiarkan akan membentuk suatu sistem atau budaya yang biasa disebut sebagai budaya patriarki. Patriarki lebih menekankan pada adanya suatu dominasi antara satu kelompok (laki-laki) terhadap kelompok lainnya.

### **Bias Gender**

Bias gender merupakan suatu kondisi di mana terjadi suatu pemihakan oleh satu gender terhadap gender lainnya sehingga merugikan salah satu pihak gender. Bias gender jika dibiarkan akan menimbulkan suatu diskriminasi gender

Sama seperti patriarki, fenomena ini dapat terjadi sebagai akibat dari suatu kepercayaan atau budaya yang dipercaya serta dikonstruksi oleh masyarakat. Contoh bias gender yang masih kita temui sampai sekarang, misalnya, pemikiran jika laki-laki jauh lebih kompeten mampu, diandalkan, lebih berani mengambil keputusan daripada perempuan sehingga dalam memilih seorang pemimpin cenderung akan menunjuk seorang laki-laki. Contoh lain, perempuan dianggap ramah, lembut, dan menyayangi anak-anak sehingga perempuan akan lebih cocok menjadi guru tk dibanding laki-laki. Bias gender jika terus dibiarkan akan menimbulkan ketidaksetaraan gender.

### **Dekonstruksi Gender**

Suatu cara untuk membedakan sebuah bentuk paradoks dan ketidakonsistenan (Derrida, 1976). Dekonstruksi gender lebih menekankan bahwa tidak selamanya setiap individu akan berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya (*sex*). Setiap individu dinilai bebas melakukan apa yang mereka mau untuk ditampilkan dalam kehidupannya. Dekonstruksi gender tidak mengharuskan individu untuk berperilaku saklek di mana laki-laki harus tahan banting, laki-laki bertugas melindungi perempuan, sampai gaya berbusana. Misalnya saat ini banyak perempuan yang lebih memilih berambut pendek seperti laki-laki padahal berjenis kelamin wanita. Hal itu tidak menjadikannya berubah jenis kelamin, tetapi lebih kepada penunjukan identitas dirinya dalam bermasyarakat.

### **Feminisme**

Suatu bentuk penolakan akan adanya segala diskriminasi seperti

marginalisasi, subordinasi, stereotip dan perendahan oleh kaum dominan dalam berbagai bidang kehidupan sosial, bermasyarakat, dan bernegara (Ratna, 2007). Bisa diartikan bahwa feminisme lebih kepada bentuk kesadaran dan usaha dalam melawan segala bentuk penindasan yang dilakukan kaum laki-laki kepada perempuan di mana saja.

Feminisme memperjuangkan berbagai hak perempuan yang meliputi hak untuk membangun, hak untuk mencapai perlakuan gender yang sesuai dengan Hak Asasi Manusia di lingkup ekonomi, politik, pribadi dan sosial, hak untuk mencapai kesejahteraan dan kebebasan dalam mewujudkan keinginan mereka, serta hak untuk menyamakan kesempatan hidup yang sama untuk memilih peran serta haknya seperti halnya laki-laki

### **Komunikasi Massa**

Komunikasi massa didefinisikan sebagai suatu bentuk proses yang dilakukan komunikator dalam menyebarkan sebuah pesan secara masif melalui media massa secara terus menerus, menyebar, dan meluas agar khalayak dapat mengetahui makna serta terpengaruh (DeFleur & Dennis, 1985). Dalam bukunya yang memiliki judul *Mass Communication An Introduction* disebutkan bahwa komunikasi massa adalah suatu pesan yang ditujukan kepada khalayak atau orang dengan jumlah besar yang disebarkan melalui media massa (Bittner, 1980). Media massa tersebut pun bermacam-macam mulai dari media cetak, audio, elektronik dan lainnya.

Setelah mengetahui pendapat ahli mengenai komunikasi massa, penulis dapat menyimpulkan bahwa suatu komunikasi massa tidak akan terjadi bila tidak terdapat media untuk menyalurkan pesan yang akan disampaikan. Media itu disebut sebagai media massa. Contoh media massa di antaranya televisi, media sosial, radio (audio), majalah, film dan lain sebagainya.

Film dapat dikatakan sebagai media massa karena dalam proses pembuatannya terdapat banyak sekali pesan, nilai yang dapat disampaikan kepada khalayak. Oleh karena itu film masuk sebagai media massa yang berfokus pada audio dan visual. Saat ini, film dipercaya menjadi salah satu wadah efektif dan ampuh untuk menyebarkan, memberitahu, dan menggambarkan suatu kondisi realitas sosial dalam masyarakat melalui sebuah pesan yang dibungkus dalam cerita yang menarik.

### **METODE PENELITIAN**

Penulis setidaknya menggunakan satu jenis metode dalam penulisan artikel ilmiah mengenai Dekonstruksi Gender yang terjadi dalam cerita drama yang berjudul *Strong Woman Do Bong Soon*. Jenis metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Metode ini didasarkan pada filsafat *postpositivisme* di mana objek diteliti kondisinya secara alamiah dengan peneliti sebagai kunci teknik pengumpulan data secara triangulasi (Sugiyono,

2017). Metode kualitatif deskriptif dilakukan dengan observasi secara langsung terhadap isi konten dalam cerita Strong Woman Do Bong Soon. Analisis isi tersebut dengan melihat semua jumlah episode drama tersebut yakni sebanyak 16 episode yang berdurasi rata-rata 60 menit per episode-nya. Penulis kemudian menganalisis isi dalam drama tersebut dan menghubungkannya dengan pendekatan teori gender. Misalnya melihat apakah dalam drama tersebut terindikasi berhubungan dengan isu gender seperti sistem patriarki, marginalisasi, subordinasi, bias gender, bahkan kekerasan seksual.

Penulis memilih untuk menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memudahkan dalam menganalisis segala permasalahan dan isu dalam drama tersebut. Metode ini menurut penulis memiliki beberapa keunggulan seperti, bersifat lebih detail (bisa menjelaskan segala hal tidak hanya sebatas numerik), lebih rinci, mendalam, serta menggambarkan realitas dalam dunia nyata atau sosial sehingga tulisan ini bisa bermanfaat bagi khalayak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai isi Drama Strong Woman Do Bong Soon ini, penulis ingin lebih dulu menuliskan sinopsis drama tersebut agar dapat memberikan gambaran singkat mengenai garis besar jalan cerita yang ada di dalam drama tersebut. Drama Strong Woman Do Bong Soon yang berlatar pada tahun 2017 ini seperti pada judulnya menceritakan tentang wanita dewasa bernama Do Bong Soon yang secara fisik memiliki kekuatan berlebih (super) yang sangat tidak umum dimiliki oleh seorang manusia, apalagi oleh seorang wanita. Kekuatannya banyak memberikan kendala yang kadang kala dapat menghambat kehidupannya sehari-hari. Kekuatan supernya itu tidak didapatkannya secara tiba-tiba ataupun melalui sesuatu yang aneh, melainkan kekuatan itu didapatkan oleh Do Bong Soon dari ibu kandungnya yang secara turun temurun memang diberikan kepada anak perempuan dari keturunan nenek buyutnya dari zaman ke zaman, dari masa ke masa. Jadi, dapat dilihat bahwa Do Bong Soon sudah diperkenalkan oleh kekuatannya ini semenjak dia kecil oleh orang tuanya dan diajarkan untuk mengontrol kekuatannya mengingat hal tersebut bukanlah hal yang normal dan biasa dilihat oleh manusia. Kehidupannya dari kecil hingga dewasa tentu tidak mudah dengan keberadaan kekuatannya ini. Banyak Kejadian hilang kontrol oleh Do Bong Soon ketika dia berada di masa sekolah. Pada akhirnya dia dapat bertumbuh menjadi wanita dewasa dan berusaha untuk terus menjalani kehidupannya dengan normal seperti manusia pada umumnya.

### **Dekonstruksi Gender**

Dekonstruksi gender menekankan bahwa tidak selamanya jenis kelamin atau seks akan sesuai dengan apa yang akan ditampilkan oleh individu. Tidak selamanya laki-laki harus berperilaku dan berpenampilan maskulin begitu pula



dengan perempuan yang harus berperilaku dan berpenampilan feminin, laki-laki harus kuat dan perempuan adalah individu yang dianggap lemah, sehingga kemudian anggapan terhadap hal tersebut akan kian dapat memperkuat sistem patriarki yang ada di masyarakat. Masyarakat sering kali salah mengartikan hal tersebut sebagai kodrat (hal yang telah diberikan oleh Tuhan dan bersifat tetap tidak bisa diubah). Padahal gender bukanlah kodrat dan terbentuk melalui proses buatan manusia, serta dapat berubah seiring berjalannya waktu sedangkan yang merupakan kodrat adalah jenis kelamin. Oleh karena itu, gender bukanlah hal yang pasti akan berjalan sesuai dengan jenis kelamin yang dimiliki oleh seseorang, entah laki-laki atau perempuan..

Dalam drama *Strong Woman Do Bong Soon* terdapat 3 karakter yang menurut penulis karakter tersebut menunjukkan adanya penggambaran dekonstruksi gender. Karakter tersebut meliputi karakter Do Bong Soon, Ahn Min Hyuk, dan Hwang Jin Yi (ibu Do Bong Soon). Dapat dikatakan sebagai karakter yang menggambarkan dekonstruksi gender adalah karena sifat yang karakter tersebut tampilkan tidak sesuai dengan anggapan dan pandangan yang ada di masyarakat terhadap suatu gender.

Tiga karakter yang terdapat dalam drama *Strong Woman Do Bong Soon* tersebut ditampilkan seperti, Do Bong Soon yang digambarkan sebagai wanita yang kuat (dengan kekuatan supernya), Ahn Min Hyuk yang digambarkan sebagai pria yang bersifat dan berperilaku lemah lembut serta membutuhkan perlindungan dari orang lain, dan Hwang Jin Yi (ibu Do Bong Soon) yang digambarkan memiliki sifat tegas sebagai ibu dan berperan dominan dalam kehidupan rumah tangganya (yang juga menurunkan kekuatan super pada Do Bong Soon). Penggambaran karakter tersebut berbanding terbalik dengan konstruksi gender yang ada di masyarakat. Wanita atau perempuan digambarkan sebagai individu yang lemah dan dituntut untuk berperilaku lembut, lalu laki-laki yang dianggap sebagai individu yang kuat dan dapat memiliki kehidupan sosial tanpa butuh perlindungan dan seseorang atau sesuatu untuk bergantung, dan yang terakhir adalah seorang istri yang cenderung memiliki minim kendali pada kehidupan rumah tangganya.

**Gambar 1. Karakter Do Bong Soon yang Digambarkan sebagai Wanita Kuat**



Sumber: SBS Pop Asia (2017)

**Gambar 2. Karakter Ahn Min Hyuk yang Digambarkan sebagai Pria yang Lemah Lembut dan Butuh Perlindungan**



Sumber: Yahoo Berita (2020)

**Gambar 3. Karakter Hwang Jin Yi yang Digambarkan sebagai Ibu dan Istri yang Dominan dalam Rumah Tangga**



Sumber: SBS Pop Asia, 2017

Do Bong Soon men- dekonstruksikan gender wanita yang dianggap lemah menjadi sosok yang sangat kuat bahkan sampai bisa untuk memberi

perlindungan dan membantu orang lain. Walaupun kekuatan yang dimilikinya ia dapatkan secara magis dan tidak masuk akal dalam kehidupan nyata, akan tetapi penggambaran tersebut terhadap pesan yang ingin diberikan kepada penonton dapat tersampaikan dengan baik. Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa seorang wanita bukan tidak mungkin memiliki sebuah kekuatan dan bahwa wanita secara general adalah individu yang lemah secara menyeluruh.

Kemudian ibunya, Hwang Jin Yi yang secara garis keturunan mewariskan kekuatan super pada Do Bong Soon seperti yang sudah-sudah terjadi di dalam keluarganya. Hwang Jin Yi ditampilkan sebagai sosok ibu tegas terhadap Do Bong Soon dan sosok istri yang mendominasi dalam keluarga serta kehidupan rumah tangganya. Dekonstruksi yang coba dikomunikasikan oleh drama ini adalah bahwasannya seorang ibu tidak melulu hanya bersikap lemah lembut saja terhadap anaknya, perilaku tegas digambarkan tetap dibutuhkan dalam merawat dan tumbuh kembang pada seorang anak. Begitu pula pada pesan lain yang ingin disampaikan bahwa sosok istri pun mempunyai suara dan kendali terhadap rumah tangga yang mereka jalani sama seperti suaminya atau.

Terakhir, terdapat tokoh laki-laki dalam drama tersebut bernama Ahn Min Hyuk yang digambarkan sebagai laki-laki yang bertubuh tegap dan gagah, tetapi berperilaku sangat lemah lembut dan membutuhkan perlindungan serta sandaran pada orang lain. Dekonstruksi gender yang ada pada drama ini dan digambarkan oleh karakter Ahn Min Hyuk adalah bahwa laki-laki juga dapat berperilaku lemah lembut dan tidak selalu harus kuat seperti yang ada anggapan dan pandangan yang ada di masyarakat. Termasuk pada cerita dramanya yang meliputi kebutuhannya atas seorang *bodyguard* untuk melindunginya.

### **Stereotip Masyarakat Terhadap Perempuan**

Barker (2004) mendefinisikan stereotip sebagai representasi terang-terangan namun sederhana yang mereduksi orang menjadi serangkaian ciri karakter yang dibesar-besarkan, dan biasanya bersifat negatif. Pada zaman dahulu bahkan hingga zaman sekarang pun banyak stereotip yang melekat pada seorang perempuan. Nilai dan norma serta adat istiadat yang berlaku pada suatu daerah ataupun negara turut menyumbangkan pemikiran-pemikiran tersebut terhadap perempuan. Perempuan memiliki stereotip lemah lembut, rapih, tidak berkata kasar, selalu bergantung pada laki-laki, dianggap tidak mampu melakukan banyak hal, kredibilitasnya selalu dipertanyakan, dan masih banyak lagi. Stereotip ini juga berlaku pada masyarakat Korea. Anak perempuan yang terlahir di keluarga dianggap tidak sama pentingnya dengan anak laki-laki yang ada di keluarga. Kepentingan anak laki-laki selalu akan didahulukan daripada kepentingan anak perempuan.

Perilaku yang sudah ditanamkan dari generasi ke generasi ini menjadi gambaran jelas bahwa patriarki dan bias gender tentu terjadi pula di negara maju seperti Negara Korea Selatan.

Melihat dari film atau drama yang diproduksi oleh industri hiburan Korea Selatan, mereka banyak menggambarkan kehidupan anak perempuan di keluarga, seorang ibu rumah tangga, dan perempuan dengan kelas sosial menengah adalah masyarakat yang tidak terlalu diperhatikan dan dianggap penting. Mereka digambarkan hanya sebagai tokoh pendukung dalam kehidupan tokoh laki-laki. Stereotip bahwa perempuan tidak begitu memerlukan pendidikan yang tinggi membuat anak perempuan di keluarga turut harus terus mengalah dengan anak laki-laki yang ada di keluarganya. Pendidikan dan jenjang karir anak laki-laki jauh lebih penting dan selalu dipertimbangkan. Stereotip tersebut tidak hanya berlaku pada lingkungan keluarga melainkan juga pada lingkungan sekolah maupun lingkungan kerja. dalam memilih atau memutuskan sesuatu. Pikiran inilah yang menghambat para perempuan dalam berkarir. Jenjang karir yang sangat terbatas untuk perempuan juga menambah beban lain pada perempuan dalam bekerja. Penjelasan diatas hanya beberapa contoh dari dampak stereotip yang ada di kehidupan masyarakat. Stereotip tersebut sulit dilepaskan oleh masyarakat karena sudah mengakar dan digunakan terus menerus. Apalagi kadang lingkungan terdekat seperti keluarga pun mempraktekan stereotip tersebut membuat bahkan perempuan pun akhirnya terbiasa dengan stereotip yang ada di masyarakat.

Stereotip ini tidak mudah dilepaskan karena adat istiadat pula yang turut menyumbangkan pemikiran tersebut. Adat istiadat adalah hal tradisional yang dianggap perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak menghilangkan identitas suatu adat. Namun, bisa dilihat tidak semua nilai yang berasal dari suatu adat harus terus dilakukan mengingat kini zaman kian berkembang. Mengingat hal tersebut stereotip tentu perlu dipertanyakan pula kredibilitasnya bila dapat memengaruhi masyarakat sebanyak ini. Mengingat seberapa banyak dampak yang dapat disebabkan dari prasangka-prasangka yang belum terbukti kebenarannya.

Drama *Strong Woman Do Bong Soon* ini merepresentasikan dan mencoba mematahkan pandangan masyarakat bahwa sifat kuat tidak hanya dimiliki oleh salah satu gender saja. Perempuan yang dikenal sebagai sosok yang bersifat lemah lembut pun ternyata dapat digambarkan sebagai sosok yang kuat juga bahkan memiliki kekuatan super seperti *Do Bong Soon* ini. Penggambaran tokoh wanita yang memiliki kekuatan super jarang ditemukan pada film atau drama yang diproduksi oleh negara yang berada di Asia biasanya hanya dapat ditemukan dan diproduksi oleh Hollywood saja. Jadi drama ini sangatlah tidak biasa.

Pada lingkungan kerja, perempuan dianggap kurang mampu, tidak berpengalaman, dan sangat emosional.

**Gambar 4. Tampilan Do Bong Soon dalam Poster Dramanya**



Sumber: Viu (2017)

Drama Do Bong Soon ini dimulai dengan banyak penggambaran terbuka untuk meyakinkan penonton akan seperti apa drama ini akan berjalan. Episode 1 dan episode 2 sibuk meyakinkan penonton lain bahwa di dalam dunia yang ada di drama tersebut terdapat wanita dewasa yang memiliki kekuatan super. Episode-episode awal ini juga menggambarkan banyak stereotip yang ada di masyarakat, tetapi dalam bentuk kebalikannya. Maksudnya adalah drama ini mencoba mematahkan banyak stereotip lain di masyarakat selain wanita bisa menjadi. Contohnya ayah Do Bong Soon yang justru malah bekerja di toko kue keluarganya (yang biasanya dilakukan oleh perempuan yang ada di keluarga) dan Do Bong Soon yang kerap kali membawakan barang bawaan laki-laki lain.

**Gambar 5. Penggambaran Drama yang Mencoba Mematahkan Stereotip Masyarakat Terhadap Salah Satu Gender**



Sumber: Cuplikan drama, 2017

Stereotip lain yang drama ini coba ingin dikomunikasikan adalah pandangan bahwa perempuan tidak bisa bekerja di industri keamanan dan industri *game online*. Pada drama ini Do Bong Soon suatu saat disewa sebagai *Bodyguard* pribadi oleh tokoh utama laki-laknya setelah melihat aksi Do Bong Soon mengalahkan sekumpulan preman. Biasanya seorang *bodyguard* digambarkan oleh sosok laki-laki bertubuh kekar dan tegap, tetapi di drama ini digambarkan oleh wanita dewasa bertubuh mungil dan terlihat sangat imut. Stereotip lain yang coba dipatahkan oleh drama ini adalah Do Bong Soon yang akhirnya terjun dalam pembuatan sebuah *game online* yang secara umum dilakukan oleh seorang laki-laki.

**Gambar 6. Do Bong Soon Saat Bekerja Sebagai Bodyguard Menggunakan Kekuatan Supernya di Lingkungan Publik**



Sumber: Cuplikan drama (2017)

**Bias Gender dan Dominasi Patriarki**

Terdapat pada penulisan sebelumnya telah disinggung secara tersirat bahwa pokok tulisan ini merupakan bahasan mengenai gender dan budaya patriarki. Pokok mengenai gender dan budaya patriarki akan dianalisis melalui Drama *Strong Woman Do Bong Soon*. Namun, sebelum menganalisa mengenai gender dan budaya patriarki yang ada didalam drama tersebut alangkah lebih baik apabila mengulas secara singkat terlebih dahulu mengenai pemahaman gender dan budaya patriarki itu sendiri. dikatakan bahwa gender itu sendiri bukanlah hal sama dengan jenis kelamin, menurut Fakih (2013), jenis kelamin (seks) adalah pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia berdasarkan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Contohnya adalah laki-laki memiliki organ reproduksi seperti penis dan memproduksi cairan sperma, sebaliknya jenis kelamin perempuan memiliki organ reproduksi vagina dan dapat hamil, melahirkan, serta menyusui. Perbedaan yang telah disebutkan itu adalah hal yang biologis dan bersifat mutlak, artinya tidak dapat berubah-ubah dan telah didapatkannya secara alamiah.

Menurut Rosida & Rejeki (2017), gender merupakan produk masyarakat yaitu satu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan. Sebagai contoh laki-laki adalah sosok yang bersifat kuat, gagah, dan rasional sedangkan perempuan adalah sosok yang bersifat lemah lembut dan emosional. Istilah gender digunakan untuk menjelaskan perbedaan kodrati yakni ciptaan tuhan dan buah hasil bentukan manusia berupa budaya yang kemudian dipelajari dan disosialisasikan (Arifin, 2007). Selanjutnya Abdullah (2003), melihat gender sebagai suatu proses eksternalisasi, yakni merupakan ekspresi diri manusia dalam membangun kehidupan dalam tatanan masyarakat atau dapat juga

dikatakan sebagai proses penyesuaian diri dengan lingkungannya melalui konstruksi sosial yang telah dimaknai dan diinterpretasikan melalui pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai masyarakat itu sendiri. Perbedaan jenis kelamin tentu melahirkan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, belum lagi dengan pandangan ideal terhadap salah satu sifat gender. Ditambah budaya patriarki yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Budaya patriarki banyak terjadi di berbagai negara, termasuk di Negara Korea Selatan. Menurut Rokhmansyah (2016) di bukunya yang berjudul Pengantar Gender dan Feminisme, patriarki berasal dari kata patriarkat yang berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Laki-laki dianggap superior daripada perempuan. Hal ini juga dibahas dalam drama Strong Woman Do Bong Soon. Menganalisis gender dan budaya patriarki yang di dalam drama ini pula menggiring pada kekerasan yang berdasarkan pada bias gender.

Bias gender secara umum diartikan sebagai perlakuan yang berbeda terhadap salah satu gender. Bias gender dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dan kepada siapa saja. Namun, dengan adanya budaya patriarki pula bias gender lebih mudah ditemukan terjadi pada perempuan. Bahkan tidak sedikit kejadian yang menempatkan seorang perempuan haknya dalam berbicara dan berpendapat. Bias gender tentu sangat merugikan korbannya. Korbannya bisa saja kehilangan kesempatan, hak, dan lain sebagainya. Dalam drama Strong Woman Do Bong Soon ini tidak jarang menggambarkan bagaimana bias gender itu dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Secara sederhana Do Bong Soon adalah anak perempuan di keluarganya yang juga memiliki adik kembar seorang anak laki-laki. Adik kembar laki-lakinya saat itu diceritakan berprofesi sebagai seorang dokter ketika Do Bong Soon masih mencari-cari pekerjaan dan jati dirinya. Profesi dokter di kehidupan sosial sangatlah dianggap bergengsi karena merupakan pekerjaan yang mulia dalam menyelamatkan nyawa manusia. Pekerjaan yang dimiliki adiknya itu kerap kali menjadi bahan perbandingan terhadap diri Do Bong Soon oleh orang-orang sekitarnya, termasuk oleh ibunya sendiri. Padahal bila dilihat dari episode-episode yang lain secara tersirat ibunya selalu lebih memberikan banyak kesempatan terhadap adik kembar laki-lakinya ketimbang kepada Do Bong Soon. Menurut ibunya, Do Bong soon selalu saja memanfaatkan kekuatan supernya tanpa menggunakan otaknya dalam melakukan sesuatu. Berlanjut dari perlakuan ibunya terhadap diri Do Bong Soon merasa dirinya kecil dan tidak pantas untuk mencoba atau menerima kesempatan-kesempatan lain. Belum lagi ibunya juga merasa impian yang dimiliki Do Bong Soon sangatlah tidak penting dan tidak dapat dicapai oleh seorang perempuan. Berdasarkan perlakuan ibu kandung Do Bong Soon terhadap anak perempuannya tersebut dapat dilihat bias gender dan dominasi budaya patriarki yang ada pada keluarganya yang dapat menggiring kepada kekerasan berbasis gender. Tidak digambarkan secara jelas, namun pada tayangan



*flashback* ketika ibunya masih muda bisa dilihat bahwa dia juga mendapatkan perlakuan yang sama dari keluarganya dulu.

**Gambar 7. Do Bong Soon Menangis Setelah Dikritik oleh Ibunya**



Sumber: Cuplikan drama (2017)

Perlakuan yang dilakukan ibunya bisa dikatakan sebagai kekerasan berbasis gender. Dapat dikatakan sebagai kekerasan berbasis gender karena ibunya hanya melakukan hal tersebut pada Do Bong Soon dan tidak pada adik kembar laki-lakinya Do Bong Soon. Kekerasan yang ditampilkan lebih banyak adalah kekerasan secara verbal, tetapi tidak jarang ibunya juga menggunakan kekerasan fisik seperti memukul lengan Do Bong Soon atau mengetuk kepalanya menggunakan sendok.

**Kekerasan Seksual**

Drama *Strong Woman Do Bong Soon* tidak hanya mengangkat mengenai isu gender yang berbasis pada kebiasaan dan ketidakadilan saja, melainkan juga mengangkat tentang kekerasan seksual yang berdasarkan pada gender perempuan dan menjadi salah satu contoh gambaran dominasi laki-laki atas perempuan. Melalui drama ini yang menggambarkan penjahat musuh dari Do Bong Soon sebagai penculik perempuan sadis. Tidak hanya menculik perempuan di lingkungan rumah Do Bong Soon tetapi juga mengurung korban penculikannya di dalam suatu penjara yang telah ia buat sendiri di tempat yang sulit untuk ditemukan. Belum lagi perilakunya yang senang atas ekspresi ketakutan para korbannya yang juga ia dandani sedemikian rupa sesuai dengan apa yang karakter tersebut imajinasikan.

### **Gambar 8. Kurungan Untuk Para Korban Penculikan**



Sumber: Cuplikan drama (2017)

Kekerasan yang Ia lakukan tidak hanya berdampak pada kondisi fisik korban melainkan juga pada kondisi psikisnya pula. Para korbannya yang dikurung, diatur, dan ditekan oleh penculik sadis tersebut serta bahkan tidak bisa mengendalikan apa-apa yang ada pada diri korban tentu memberikan bekas trauma. Tayangan yang diberikan berdasarkan pada penggambaran penculik sadis musuh Do Bong Soon yang memiliki kontrol dan kendali atas korbannya dapat dilihat sebagai pesan yang mengkomunikasikan tentang dominasi laki-laki atas perempuan yang juga terjadi pada kehidupan nyata di masyarakat.

### **Gambar 9. Salah Satu Scene Kekerasan Seksual pada Perempuan dan Gambaran Dominasi Laki-Laki Atas Perempuan**



Sumber: Cuplikan drama (2017)

Kian peliknya masalah penculikan tersebut yang menuai banyak korban tidak luput dari pendengaran Do Bong Soon, apalagi ketika teman dekatnya menjadi salah satu incaran dan korban penculik sadis tersebut Do Bong Soon

mulai meneliti kasus itu dengan dibantu oleh teman lainnya yang berprofesi polisi. Secara tersurat drama ini ingin menyampaikan bahwa sosok Do Bong Soon mewakili perempuan-perempuan yang ada untuk dapat melawan segala bentuk kekerasan seksual yang terjadi terhadap dirinya.

### Gambar 10. Do Bong Soon Melawan Ketika Temannya Hampir Diculik



Sumber: Cuplikan drama (2017)

### Do Bong Soon: Pejuang Kesetaraan

Dari banyaknya scene dari drama yang sudah dijabarkan sebelumnya diatas, poin paling menarik menurut penulis adalah proses bagaimana akhirnya Do Bong Soon menghilangkan perlakuan bias gender dan dominasi budaya patriarki padanya yang dilakukan oleh keluarganya. Prosesnya digambarkan sangat realistis. Prosesnya berjalan dengan cukup lama, cukup sulit, dengan banyak tekanan, dan tentu pembuktian yang harus terus-menerus harus dijelaskan. Proses yang digambarkan sangat realistis seperti kehidupan nyata yang ada di dunia ini secara tidak langsung berfungsi untuk meyakinkan penonton bahwa sebuah stereotip dan budaya patriarki yang ada di masyarakat tentu bisa sedikit demi sedikit dikurangi atau sebagai masyarakat kita bisa mengetahui gambaran besar bahwa hal tersebut adalah perlakuan yang tidak baik dan sudah seharusnya tentu tidak dilakukan kepada sesama manusia. Dapat jua memberi pengertian bahwa stereotip ataupun budaya patriarki yang sudah ada dari generasi ke generasi bukanlah hal yang pantas untuk dilestarikan.

Kesetaraan gender adalah impian semua gender, apalagi bagi kaum feminis. Kesetaraan adalah tujuan yang sangat jelas bagi kaum feminis yang ingin segera mereka capai. Namun, perjuangan terhadap kesetaraan tentu mengalami hambatan. Mulai dari krisis makna mengenai kesetaraan itu sendiri, dampak yang terjadi ketika proses itu mulai dilakukan (dampak yang tidak diinginkan), dan masih banyak lagi. Contoh dari dampak yang tidak diinginkan adalah seperti munculnya standar *double burden* pada seorang wanita yang tadinya bertujuan untuk membantu perempuan berbalik menjadi

senjata makan tuan yang tidak diinginkan. Lalu, ada perlakuan *toxic masculinity* yang justru malah membuat posisi dengan gender laki- laki terpojok karena dituntut banyak hal, termasuk memberi kursi di KRL kepada perempuan karena anggapan bahwa laki- laki itu kuat.

Feminisme terbagi menjadi 3 gelombang yaitu feminisme gelombang I, feminisme gelombang II. dan *post feminisme*. Fokus perjuangan dari feminisme gelombang I adalah *gender equality*, hak-hak perempuan, hak reproduksi, hak berpolitik, peran gender, identitas gender dan seksualitas. Feminisme gelombang II berfokus pada perjuangan kesamaan kesempatan untuk berperan dalam ranah publik. Terakhir, *post feminisme* berfokus pada pada gerakan universal, tetapi tidak menyamaratakan perempuan karena perempuan berbeda di setiap waktu dan wilayah. Feminisme memiliki 4 aliran utama yaitu feminisme liberal, radikal, marxist, dan sosialis. Aliran feminis yang akan dibahas dengan Drama *Strong Woman Do Bong Soon* ini adalah aliran feminisme liberal.

Pada episode terakhir Drama *Strong Woman Do Bong Soon* diceritakan bahwa Do Bong Soon dan pemeran utama pria akhirnya menjalani pernikahan. Pernikahan tersebut diceritakan menghasilkan dua anak kembar perempuan, seperti yang sudah dihas bahwa kekuatan super yang ada pada Do Bong Soon merupakan warisan pada keturunan anak perempuan di keluarganya. Jadi, dapat dipastikan bahwa kedua anak kembar Do Bong Soon memiliki kekuatan yang sama seperti Do Bong Soon. Pada episode terakhir ini pula Do Bong Soon sudah menerima dirinya secara utuh dan berusaha untuk menggunakan kekuatannya untuk hal yang dibutuhkan.

Penggunaan feminisme liberal pada episode ini karena dengan menerimanya Do Bong Soon atas kekuatannya tersebut, dia harus melakukan banyak bepergian dalam membasmi kejahatan. Banyaknya bepergian yang harus dia lakukan membuat suaminya lah yang akhirnya menjaga anak kembar perempuan mereka. Terlihat disini bahwa Do Bong Soon dapat membuat pilihannya sendiri dan keberadaan dirinya setara dengan suaminya. Dia bisa memilih untuk bekerja sengan suaminya lah yang mengurus anak kembar perempuan mereka di rumah. Do Bong Soon tidak lagi ditatap sebelah mata karena menjadi perempuan.

**Gambar 11. Suami Do Bong Soon Menjaga Anak Kembar Perempuannya saat Do Bong Soon sedang Bekerja**



Sumber: Cuplikan drama (2017)

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pada penjelasan yang telah diuraikan terkait Drama Korea Strong Woman Do Bong Soon ini, kita beranjak pada sebuah kesimpulan bahwa budaya patriarki di Korea Selatan Masih ada bahkan di zaman modern ini. Apalagi mengingat kini Korea Selatan merupakan salah satu negara maju yang ada di dunia. Dominasi patriarki yang tergambarkan dalam drama ini adalah sebuah bentuk yang telah di dikembangkan dan digunakan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Korea Selatan yang masih berlaku bahkan di lingkungan terdekat seperti keluarga dan sekolah sekalipun, dimana laki-laki dan perempuan diberlakukan berbeda.

Perempuan secara tidak langsung diposisikan menjadi nomor kesekian setelah kepentingan laki-laki. Sedangkan laki-laki bisa dengan mudah dapat mendominasi sektor-sektor publik. Perempuan tidak boleh melewati dan menyamakan batas-batas yang telah ditentukan secara patriarki tersebut. Perempuan haruslah bertindak dan berperilaku diatas rata-rata standar yang ada bila ingin mendapatkan atensi dan dapat mencapai posisi yang diinginkan di ranah publik.

Pada perspektif lain lain drama ini juga menjawab mengenai isu dan

persoalan tersebut, dimana pada akhirnya bentuk kekuasaan atas nilai-nilai patriarki yang berlaku dan berlangsung sejak lama dapat dipatahkan dan didekonstruksikan oleh sosok wanita dewasa berkekuatan super yang bernama Do Bong Soon, dengan bakat, kecerdasan serta perjuangannya mengantarkan pada terbukanya anggapan dan pandangan orang-orang disekitarnya bahwa kemampuan dan kehadiran perempuan untuk menciptakan lingkungan yang ideal juga pantas untuk diperhitungkan, salah satu caranya adalah dengan memberikan kesempatan yang sama dalam mengakses seluruh fasilitas, diperlakukan dengan adil dan tidak dipandang berbeda terus-menerus.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2003). Penelitian Berwawasan Gender dalam Ilmu Sosial. *Humaniora*, 15(3), 265–275. <https://doi.org/10.22146/jh.794>
- Arifin, K. (2007). *Buku Panduan Pengintegrasian keadilan Gender Dalam Program Pertanian, Irigasi dan Perikanan*. Black and Veatch.
- Barker, C. (2004). *Cultural Studies: Teori dan Praktek* (Terjemahan). Kreasi Wacana.
- Bittner, J. R. (1980). *Mass communication: An Introduction*. Prentice Hall.
- DeFleur, M. L., & Dennis, E. L. (1985). *Understanding Mass Communication* (2nd ed.). Houghton Mifflin Company.
- Derrida, J. (1976). *Of Grammatology* (English). The John. Hopkins University Press.
- Fakih, M. (2010). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Lips, H. M. (1993). *Sex and Gender* (2nd ed.). Mayfield Pub. Co.
- Muhtar, Y. (2002). *Pendidikan Berperspektif Keadilan Gender*. Depdiknas.
- Nugroho, R. (2008). *Gender dan Strategi Pengarus-Utamanya di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2007). *Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminis*. Garudhawaca.
- Rosida, I., & Rejeki, L. (2017). Woman in Patriarchal Culture: Gender Discrimination and Intersectionality Portrayed in Bob Darling by Carolyn Cooke. *INSANIYAT: Journal of Islam and Humanities*, 1(2), 129–139. <https://doi.org/10.15408/insaniyat.v1i2.4345>
- Sastryani, S. (2007). *Glosarium, Seks, dan Gender*. Carasuati Books.
- Showalter, E. (1989). *Speaking of Gender*. Rocky Mountain Modern Language Association.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.